

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Relawan merupakan orang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan. Data yang dikumpulkan oleh Lembaga Statistik Gallup menunjukkan bahwa relawan Indonesia mencakup 53% dari total penduduk Indonesia. Bahkan negara maju seperti Cina dan Amerika Serikat berada di bawah Indonesia dalam hal angka ini, yang merupakan yang tertinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa orang Indonesia sangat peduli pada orang lain. Relawan didefinisikan oleh Wilson (2000) sebagai orang yang memberikan waktu mereka untuk orang lain, kelompok, atau organisasi.

Menurut pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 17 tahun 2011, relawan didefinisikan sebagai seorang atau kelompok orang yang mempunyai kepedulian untuk dapat bekerja dengan sukarela dalam upaya penanggulangan bencana. Relawan, menurut Schroeder (1998), adalah individu yang menyumbangkan waktu, tenaga, dan jasa tanpa mendapatkan keuntungan materi atau finansial dari suatu organisasi pelayanan. Salah satu relawan yang ada di Indonesia adalah relawan kemandirian di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri di Tulungagung. Laznas Yatim Mandiri menciptakan relawan sosial ini di seluruh negeri. Relawan kemandirian membantu korban bencana alam, warga yang membutuhkan, dan kegiatan sosial lainnya.

Relawan dapat menemukan kebahagiaan setelah membantu orang lain. Menurut Karinda dan Arianti (2020), relawan dapat merasakan emosi positif seperti kepuasan hidup, bahagia, dan rasa senang setelah dapat memberikan bantuan. Van de Vondervoort (2015) menyatakan bahwa relawan akan mengalami perasaan bahagia daripada orang yang tidak memberikan bantuan. Fredrickson (2001) menguraikan emosi Positif adalah

suatu emosi yang menunjukkan perasaan positif terhadap orang yang mengalaminya, menggambarkannya sebagai pengalaman emosional yang menyenangkan.

Kebahagiaan adalah bawaan alami manusia, menurut penelitian Fuad (2015). Karena manusia diciptakan dengan banyak keunggulan dan kesempurnaan sesuai dengan fitrahnya. Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan ide tentang emosi positif yang dirasakan seseorang, seperti kenyamanan, kepuasan hidup, dan aktivitas positif lainnya. Seligman menyatakan bahwa tujuan utama setiap individu yang hidup di dunia adalah untuk memperoleh kebahagiaan yang mereka inginkan. Kebahagiaan didefinisikan oleh Car (2004) sebagai tingkat emosi positif dan rendahnya emosi negative. Kebahagiaan dapat memberikan efek positif pada kehidupan seseorang. Kebahagiaan, menurut Gilmour (2004), berasal dari hubungan dengan orang lain, seperti keluarga, teman-teman, dan peristiwa di mana orang mencintai satu sama lain dan menjadi sumber bantuan. Lyubomirsky (2008) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah gabungan unsur-unsur individu, kegiatan yang membahagiakan, dan keadaan hidup. Selain itu, dia menjelaskan bahwa upaya disiplin untuk mencapai kebahagiaan dapat dicapai.

Happiness, atau kebahagiaan, adalah gambaran diri dari perasaan yang baik, memenuhi semua kebutuhan hidup dan menikmati kehidupannya. Beberapa komponen kebahagiaan adalah Positif Emotion (P), Engagement (E), Relationship (R), Meaning and Purpose (M), dan Accomplishment (A), menurut Seligman (2011). Kebahagiaan, menurut Myers (2007), adalah sebuah pengalaman hidup yang dapat ditandai dengan adanya perasaan positif seperti rasa bahagia dan pikiran yang dapat menghasilkan kepuasan hidup. Karena adanya emosi positif seperti kepuasan hidup dan bahagia, dan aktivitas positif dari individu yang merasakan.

Memutuskan untuk menjadi relawan bencana tidak mudah, menurut Nuryanti 2020. Dibutuhkan kemampuan, keadaan fisik yang sehat, dan

keadaan mental yang stabil. Karena relawan akan menghadapi kondisi yang berbeda dari yang biasanya terjadi di lingkungan bencana Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akhrani et al. pada tahun 2021, ada beberapa faktor yang menyebabkan relawan tidak merasa bahagia. Di antaranya adalah kondisi yang menyedihkan yang disebabkan oleh bencana alam; kesulitan untuk mengevakuasi korban bencana; kemungkinan terkena reruntuhan struktur dan bangunan; dan kekurangan pasokan logistik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan stres, yang dapat memengaruhi kesehatan mental relawan bencana.

Relawan harus menghadapi situasi sulit, seperti mengorbankan nyawa mereka untuk membantu orang lain, menurut penelitian utama et al. (2018). seperti yang dinyatakan oleh Rahmat et al., 2021 menjelaskan bahwa relawan harus menghadapi bahaya, seperti mengangkat mayat korban bencana alam dan menangani bencana alam tambahan. Para relawan juga memberikan pendampingan psikososial dan membantu di dapur. Meskipun menghadapi situasi yang berbahaya, para relawan merasakan kepuasan dan kepuasan karena dapat membantu orang lain. Peneliti menemukan bahwa beberapa relawan mengalami tekanan karena banyaknya tanggung jawab dan beban kerja yang mereka hadapi, mereka mengalami situasi sedih para korban bencana, dan beberapa masih mempertimbangkan resiko yang mereka ambil saat membantu orang lain.

Hasil yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa beberapa relawan mengalami tekanan dikarenakan adanya beban kerja dan tanggung jawab yang besar, relawan merasakan kondisi menyedihkan yang dialami para korban bencana, dan beberapa relawan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan kerelawanan. Salah satu sumber kebahagiaan yaitu dengan memberikan pertolongan kepada orang lain secara sukarela atau biasa dikenal dengan altruisme.

Menurut Nuryanti 2020, relawan yang bersifat altruistik akan lebih termotivasi untuk membantu korban bencana alam. Salah satu sumber

kebahagiaan yaitu dengan memberikan pertolongan kepada orang lain secara sukarela atau biasa dikenal dengan altruisme. Menurut Nuryanti 2020, relawan yang bersifat altruistik akan lebih termotivasi untuk membantu korban bencana alam. Altruisme didefinisikan sebagai ketika seseorang sangat peduli pada orang lain dan membantu mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi (Myers, 2012). Dalam altruisme, menurut Siswanto dan Meinarno (2009:155) seseorang melakukan sesuatu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan hasilnya. Seseorang yang melakukan altruisme, atau tolong menolong, akan hidup dengan kebahagiaan. Orang yang altruistik tidak mementingkan diri sendiri atau berusaha untuk kepentingan mereka sendiri. Penelitian Dewanti 2019 mendefinisikan altruisme sebagai jenis kepedulian yang ditunjukkan terhadap orang yang membutuhkan.

Nilai solidaritas mendorong perilaku yang berkembang. Menurut Baron & Byrne (2005), altruisme sebuah kepedulian yang dapat mendahului kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain. Baron (2005) menyatakan altruisme sebagai kepedulian yang tidak memikirkan diri sendiri. Baron (2005) menyatakan 5 tanda altruisme: empati, keyakinan pada dunia yang adil, locus of control internal, tanggung jawab sosial, dan egosentrisme rendah. Altruisme didefinisikan sebagai memberikan bantuan dan perhatian kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan; membantu orang dengan ketulusan dan keinginan mereka tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain; dan memprioritaskan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (Myers, 2012). Menurut Einsenberg dan Mussen (Dayakisni & Hudaniah 2003), elemen altruisme termasuk memberi (sharing), kerjasama (cooperation), menyumbang (donation), menolong (helping), dan kedermawanan (generosity).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh Altruisme terhadap Kebahagiaan pada Relawan Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri di Tulungagung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Relawan mengalami tekanan akibat beban kerja dan tanggung jawab yang besar
2. Relawan merasakan kondisi menyedihkan yang dialami para korban bencana
3. Relawan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan kerelawanan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh altruisme dengan kebahagiaan pada relawan Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri di Tulungagung ?
2. Berapa besar pengaruh altruisme dengan kebahagiaan pada relawan Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri di Tulungagung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh altruisme dengan kebahagiaan pada relawan Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri di Tulungagung.
2. Mengetahui besar pengaruh altruisme dengan kebahagiaan pada relawan Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri di Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi dalam bidang psikologi sosial terutama kajian tentang pentingnya altruisme dalam meningkatkan kebahagiaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan memberikan makna kebahagiaan bagi relawan.

- b. Dalam masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya meningkatkan kebahagiaan dengan melakukan tolong menolong atau altruisme terhadap orang yang membutuhkan